

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat yang majemuk. Kemajemukan Indonesia bisa dilihat dari keanekaragaman bahasa, suku, ras, dan agama yang ada. Menurut hasil penelitian Koentjaraningrat yang terdapat dalam bukunya Acep Aripudin yang berjudul “Dakwah Antarbudaya” disebutkan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 656 etnik suku bangsa. Keberagaman ini disatukan dalam semboyan negara Indonesia yang berbunyi “*Bhinneka Tunggal Ika*”.¹

Dari berbagai keanekaragaman tadi pastinya hal paling sensitif adalah tentang agama. Berbicara tentang agama, pastinya tak jauh juga dengan budaya. Dalam hal beragama, etnis minoritas pastinya akan berbaur dengan budaya setempat agar eksistensinya tetap terjaga. Manifestasi agama dalam berbagai bentuk budaya lokal di Indonesia dapat dilihat dalam keragaman budaya nasional. Kita akan mendapatkan sebuah wujud dan pola budaya yang berbeda-beda sesuai dengan kebaikan dan keburukan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat. Dengan kata lain, agama selalu dihadapkan dengan budaya setempat.

Realitas kehidupan sosial budaya dan agama hendaknya tidak tersisih satu dengan yang lain, dan harus terintegrasi kedalam satu sama lain. Dalam hal ini pasti diperlukannya membangun toleransi agama yang ideal dengan adanya partisipasi aktif dari setiap anggota masyarakat dengan dasar tujuan yang sama, rasa hormat, saling memahami dari masing-masing agama.

Keragaman agama dalam segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin dihindari. Dengan dasar agama kehidupan dapat dijalankan sesuai dengan jalannya. Begitu pula dalam agama Islam. Agama yang dipeluk oleh

¹ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 63.

mayoritas penduduk Indonesia. selain sebagai jumlah penduduk beragama terbesar, hal ini juga diakui oleh seluruh masyarakat dunia.

Sikap arif terhadap keragaman merupakan kewajiban bagi setiap warga negara yang memegang teguh kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sikap tersebut dapat dibangun dengan semangat *Sumpah Pemuda* dengan tetap menjunjung tinggi *Pancasila* sebagai ideologi negara. Sikap tersebut harus ditanamkan sejak dini kepada setiap anak Indonesia.

Kondisi ini mengharuskan adanya bimbingan konseling tertentu di Indonesia yaitu bimbingan konseling multikultural. Bimbingan (*guidance*) multikultural diartikan sebagai upaya menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), kepada masyarakat dari multikultur. (Siskandar, 2003: 22)

Bimbingan multikultur merupakan bantuan kepada masyarakat dari seluruh kalangan suku, agama, ras, dan budaya dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi pribadi-pribadi yang sehat. Bimbingan multikultur merupakan usaha membantu masyarakat dari multikultur tanpa melihat etnis, suku, agama, ras, dan budayanya khususnya untuk mereka yang memerlukan dalam mencapai apa yang menjadi idaman kehidupannya. (Busro, 2015:54)

Sementara itu, *counseling* multikultur dapat diartikan sebagai : a) nasehat (*to obtain counsel*) bagi masyarakat dari multikultur untuk berbuat baik kepada dirinya dan orang lain, b) anjuran (*to give counsel*) bagi masyarakat dari multikultur untuk melakukan sesuatu demi keberhasilan dan c) pembicaraan (*to take counsel*) tentang hal yang baik dan buruk yang diberikan kepada masyarakat dari multikultur berkaitan dengan proses belajar di masyarakat. (Supangat, 2014:45)

Dengan adanya nasihat, anjuran, pembicaraan hal-hal baik, diharapkan masyarakat dari multikultur pun akan

terlepas dari berbagai permasalahan yang bisa menghambat keberhasilan mereka dalam menggapai cita-cita yang telah digantungkan di alam pikiran dan perasaan mereka. Dengan demikian bimbingan konseling dalam konteks multikultur merupakan pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pemberian masukan antara konselor dan konseli dalam satu permasalahan yang dihadapi konseli tanpa memandang suku, agama, ras, budaya, umur, jenis kelamin agar dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Sedangkan akulturasi disini adalah percampuran antar budaya lama dengan budaya baru baik berupa kepercayaan, nilai, sikap, agama, hubungan ruang, konsep alam maupun tatanan pengetahuan kemudian diserap dan dimunculkan kebudayaan baru yang diterima dengan baik kemudian dijadikan adat kebiasaan masyarakat. Sebagaimana akulturasi terjadi pada Islam dan budaya setempat. Percampuran terjadi pastinya tidak dengan kedipan mata. Butuh proses yang panjang dan pastinya banyak konflik yang mengikuti.

Agama Islam mengajari pengikutnya untuk saling menghargai perbedaan baik yang ada dalam agama maupun antar agama. Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis. Namun toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan, bukan pula untuk bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Toleransi disini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar.

Toleransi disini mengandung membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesama karena hanya berbeda keyakinan atau agama, selama hal-hal yang ditolerir itu tidak bertentangan dengan norma-norma hukum perdamaian dalam masyarakat. Toleransi tidak bermakna

berkompromi dalam perkara prinsip sehingga membenarkan suatu yang salah. Biarlah setiap orang meyakini kebenaran mutlak agamanya masing-masing, tanpa perlu dipaksa untuk mengakui kebenaran agama yang lain agar terhindar dari ketegangan bahkan konflik dalam sosial.

Permasalahan ini kemudian menjadi pertanyaan tentang bagaimana bimbingan konseling untuk menangani persoalan yang cukup krusial ini, sebab akulturasi merupakan usaha manusia untuk mengajak umat manusia agar masuk dalam sistem Islam dengan jalan Allah. Hal ini juga karena bimbingan dan konseling sebagai pemandu moral kehidupan umat manusia, sebab itu peranannya sangat dibutuhkan dalam menata kehidupan manusia agar lebih anggun. Persoalan ini menjadikan adanya bimbingan konseling dalam konteks multikultural bahwa suatu kegiatan dapat dinamakan bimbingan konseling multikultural jika dalam usahanya dapat mewujudkan kebaikan pada semua aspek kehidupan sosio-kultural masyarakat.

Konteks nyataanya akulturasi agama dan budaya di Indonesia tidak semata-mata langsung dengan doktrin ajaran agama dan tidak langsung diterima oleh masyarakat asli Indonesia. Sebagaimana yang kita tahu, setiap daerah memiliki suku, bahasa, budaya, bahkan kepercayaan yang berbeda-beda, hal ini membuat Islam disebarkan dengan cara damai dan toleransi, yakni tidak langsung menyalahkan ajaran atau keyakinan yang sudah ada yang dilakukan secara turun menurun oleh nenek moyang, sebagai contohnya adalah pulau Bali yang memiliki berbagai macam suku, bahasa, budaya, dan ajaran agama yang dikemas dalam tradisi budaya yang sangat kental. Bali diidentikkan dengan agama Hindu, namun sebagaimana telah diketahui bahwa selain agama Hindu, di Bali juga terdapat agama lainnya seperti agama Islam yang di Bali sendiri dikenal sebagai "*Bali Selam*".² Kebanyakan

² I Made Pageh, et al, "*Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era*

masyarakat Islam di sana berasal dari luar Bali dan hal ini membuat Islam tergolong kelompok yang minoritas. Sekalipun kelompok minoritas, Islam dapat hidup berdampingan secara damai dan juga tidak ada pembatas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, toleransi merupakan sebuah keharusan untuk menjamin eksistensi atau kestabilan sosial dari paksaan ideologis kelompok mayoritas. Kehidupan agama dan sosial budaya jangan sampai tersisih satu dengan yang lainnya, dan harus terintegrasi satu sama lain. Agama dan budaya sangat berperan aktif dalam menciptakan toleransi di masyarakat Indonesia. Toleransi yang dimaksud disini adalah membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesama karena hanya berbeda keyakinan atau agama, selama hal-hal yang ditolerir itu tidak bertentangan dengan norma-norma hukum perdamaian dalam masyarakat.³

Secara perlahan tapi pasti, Akulturasi hampir di seluruh daerah Indonesia mendekati sempurna. Sampai hari ini, dakwah kultural agama Islam membuktikan keberhasilan toleransi beragama. Salah satu wilayah Indonesia yang cukup terkenal dengan toleransi beragama dengan budaya setempat adalah Bali, khususnya di desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Akulturasi dan toleransi di Pegayaman Buleleng sudah lama terjadi seiring dengan masuknya agama Islam.⁴

Otonomi Daerah”, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 2, No. 2, Oktober 2013, Singaraja, 240.

³ Said Aqil Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 14.

⁴ M. Taufiq Maulana, dkk, *Fikih Muslim Bali, Kelembutan Fikih Menyikapi Keharmonisan Umat Islam dan Hindu di Pulau Dewata*, (Yogyakarta: CV. Razka Pustaka, 2018), 45.

Di sini, masyarakat Muslim Pegayaman Buleleng, yang nenek moyangnya merupakan pendatang dari Jawa, berupaya semaksimal mungkin menjaga budaya asalnya dengan melakukan berbagai ajaran dalam Islam, seperti Tahlila, pembacaan Al-Barjanji, hingga peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. Uniknya, tradisi yang kerap dilakukan oleh masyarakat muslim Pegayaman ini tak sekalipun menolak sisi lain dari Budaya Hindu Bali yang dianut oleh masyarakat. Proses interasi antara Islam dan budaya Bali di Pegayaman Buleleng ini kemudian membentuk budaya yang agak serupa dengan bentuk budaya yang ada lebih dulu, seperti budaya Sokok Taluh (perayaan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw), pemberian nama Bali seperti Wayan/Putu/Gede, Nengah, Nyoman dan juga Ketut, tradisi Ngejot dengan saling memberi makanan saat hari raya dan ketika ada hajatan, tradisi burdah dan lainnya.⁵

Adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap bagaimana bimbingan konseling dapat mempertahankan Islam di Bali dengan masyarakat yang multikultural agar tetap eksis dengan berlandaskan toleransi karena agama Islam merupakan agama minoritas di tengah-tengah agama yang paling kuat yaitu agama Hindu. Selain itu masyarakat di Pegayaman Buleleng Bali agar selalu hidup rukun dengan segala perbedaan yang ada.

Dari beberapa pemaparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik meneliti dengan judul penelitian “PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING MULTIKULTURAL UNTUK MEMPERTAHANKAN AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA BALI DALAM TOLERANSI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM DI PEGAYAMAN BULELENG BALI”.

⁵ M. Taufiq Maulana, dkk, *Fikih Muslim Bali, Kelembutan Fikih Menyikapi Keharmonisan Umat Islam dan Hindu di Pulau Dewata*, 46-47.

B. Fokus penelitian

Menurut Sugiyono bahwa untuk mempertajam penelitian, kualitatif menekankan fokus penelitian yang merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial. Fokus penelitian akan didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang ada pada masyarakat sendiri untuk memperoleh gambaran menyeluruh yang diambil peneliti untuk dijadikan sebagai latar belakang masalah.

Dalam hal ini, peneliti ingin memfokuskan penelitian pada penerapan bimbingan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali dalam toleransi keberagaman masyarakat muslim sehingga dapat mempertahankan eksistensi umat muslim di Pegayaman Buleleng Bali, serta apa saja kendala yang dialami dalam proses pengupayaan dalam toleransi keberagaman masyarakat muslim di Pegayaman Buleleng Bali. Sehingga akan diketahui sejauh mana penerapan bimbingan dan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali dalam toleransi keberagaman masyarakat Muslim di Pegayaman Buleleng Bali.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa saja teknik bimbingan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan Budaya Bali dalam toleransi keberagaman di Pegayaman Buleleng Bali?
2. Bagaimana tahapan bimbingan dan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali dalam toleransi keberagaman di Pegayaman Buleleng Bali?
3. Apa saja hambatan bimbingan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dan budaya

Bali dalam toleransi keberagamaan di Pegayaman Buleleng Bali?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui teknik bimbingan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan Budaya Bali dalam toleransi keberagamaan di Pegayaman Buleleng Bali
2. Untuk mengetahui tahapan bimbingan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan Budaya Bali dalam toleransi keberagamaan di Pegayaman Buleleng Bali
3. Untuk mengetahui hambatan bimbingan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali dalam toleransi keberagamaan di Pegayaman Buleleng Bali.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari beberapa pokok rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, diantaranya :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan khususnya pada kajian dakwah dan komunikasi, serta nantinya akan menjadi masukan dalam kapasitas keilmuan mengenai penerapan bimbingan dan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali dalam toleransi keberagamaan masyarakat muslim di Pegayaman Buleleng Bali.

2. Secara praktis

Adanya penelitian ini dapat memberikan pelajaran betapa pentingnya penerapan bimbingan konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi agama dan budaya lokal dalam toleransi keberagamaan dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan informasi masyarakat dalam toleransi

keberagaman agar eksistensinya sebagai kelompok minoritas tetap bertahan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis, maka penulisan penelitian dalam skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub yang mengurai isi bab, yang mana antara bab satu sampai bab terakhir merupakan uraian yang berkesinambungan adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, disini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang dipakai untuk membuat penelitian tersebut.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini penulis menjelaskan tentang pengertian, tujuan,, teknik, dan tahapan proses bimbingan konseling multikultural, pengertian, tujuan, proses dan bentuk akulturasi agama dengan budaya. Hal-hal tentang toleransi keberagaman dari peranan dan bentuk serta faktor penghambat bimbingan konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali masyarakat muslim di Pegayaman Bali.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini penulis menjelaskan metode dan cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan data bagi proses penelitian, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Bab IV Pembahasan, bab keempat ini berisi tentang pembahasan hasil temuan di lapangan, seperti gambaran umum keadaan geografis di Pegayaman Buleleng Bali, analisis tentang teknik bimbingan konseling multicultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali dalam toleransi keberagaman di Pegayaman, bagaimana tahapan bimbingan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali dalam toleransi keberagaman masyarakat muslim di Pegayaman. Hasil observasi tentang faktor penghambat bimbingan konseling multikultural

untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali dalam toleransi keberagaman di Pegayaman Buleleng Bali.

Bab V Penutup, bagian ini merupakan bab paling akhir atau penutup. Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran setelah melakukan penelitian dengan skripsi ini.

